

**TRANSFORMASI BERJILBAB DI KALANGAN MAHASISWI
ANALISIS STRUKTURASI ATAS PENGGUNA BARU JILBAB
BESAR DI UNIVERSITAS GADJAH MADA**

**VEILING TRANSFORMATION AMONG FEMALE STUDENTS
A STRUCTURATION ANALYSIS ON THE NEW WEARERS
OF LARGE VEIL IN UNIVERSITAS GADJAH MADA**

⁽¹⁾*Aimma Farah Luthfi Arifa*

Program Studi Pascasarjana Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
Email: aimmafrh@gmail.com

⁽²⁾*M. Falikul Isbah*

Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada

Submitted: 17-06-2019; Revised: 25-07-2020; Accepted: 25-07-2020

ABSTRACT

This article discusses motives, factors, and context in which female students of Universitas Gadjah Mada are experiencing a self-transformation, from not wearing veil or wearing an ordinary veil to wearing a large veil. There have been many studies covering the increasing Islamisation, including veil wearing, in Indonesia. By focusing on personal transformation among female students who wear large veil, this article elaborates on how the negotiation between individual agency and structure pressure within UGM social life leading to large veil wearing. Through systematic observation and interviews with eight informants as well as the employment of Giddens' Structuration Theory, this article explores both agency and structure aspects forming their transformation processes. Agency aspect is formed through personal dynamics of the respondents who see Islam as a solution for their worldly problems and their aspiration for self-improvement in the time of personal crisis. Meanwhile, structure aspect is formed through influences from peer group, imitation to surrounding trend, and influences from popular culture either in the form of tangible material or virtual on media. A combination of those agency and structure elements have shaped their transformation, from not wearing veil or wearing an ordinary veil to wearing a large veil.

Keywords: *Female student; Large veil; Structuration: UGM; Veiling transformation.*

*Corresponding author: falikul.isbah@ugm.ac.id

Copyright© 2020 THE AUTHOR (S). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International license. Jurnal Kawistara is published by the Graduate School of Universitas Gadjah Mada.

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan motif, faktor, dan konteks di mana mahasiswi Universitas Gadjah Mada mengalami transformasi dari tidak berjilbab atau berjilbab biasa menjadi berjilbab besar. Telah banyak studi yang menyoroti gelombang pasang Islamisasi, termasuk semakin populernya pemakaian jilbab, di Indonesia. Dengan fokus pada transformasi personal para pemakai jilbab besar di kalangan mahasiswi UGM, artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana negosiasi antara agensi individu dengan desakan struktur di lingkungan UGM terkait dengan pemakaian jilbab besar. Melalui observasi dan wawancara dengan delapan responden serta penggunaan Teori Strukturasi dari Giddens, artikel ini mengeksplorasi baik aspek agensi maupun aspek struktur yang membentuk proses transformasi tersebut. Aspek agensi terdiri dari dinamika internal para responden yang melihat agama sebagai jalan keluar atas masalah duniawi mereka dan rasa ingin memperbaiki diri ketika masa krisis. Sementara aspek struktur terdiri dari pengaruh teman sebaya (*peer group*), imitasi terhadap tren di sekitar dan pengaruh budaya populer yang mengepung mereka baik melalui materi nyata maupun virtual di media. Kombinasi antara elemen-elemen agensi dan struktur tersebut membentuk transformasi mereka, dari tidak berjilbab atau berjilbab biasa menjadi berjilbab besar.

Kata kunci: *Jilbab besar; Mahasiswi; Strukturasi; Transformasi berjilbab; UGM.*

PENGANTAR

Sejak awal 1990-an, pemakaian jilbab kian populer di kalangan siswa sekolah menengah atas dan mahasiswi di kampus di kota-kota kosmopolitan seperti Bandung, Medan, Surabaya, dan Yogyakarta. Sejak pengunduran diri Soeharto pada Mei 1998, jumlah perempuan berjilbab di kampus-kampus di Yogyakarta dan kota-kota universitas lainnya terus bertambah (Smith-Hefner, 2007). Perempuan yang berjilbab dulunya menjadi sasaran kecurigaan dan pelecehan. Akan tetapi, sejak tahun 1980-an jilbab telah berkembang bukan sekedar sebagai ekspresi identitas ke-Muslim-an yang dapat diterima, tetapi menjadi tren budaya yang semakin hari kian populer. Semula jilbab bermakna perlawanan terhadap rezim

Soeharto yang sekuler, tetapi kemudian bergeser lebih diterima di ruang publik dan menjadi gaya berpakaian yang populer. Fenomena jilbabisasi secara umum telah didiskusikan dalam kaitan dengan kebangkitan Islam global dan santrinisasi masyarakat Indonesia yang memperoleh momentum sepanjang tahun 1980-an dan 1990-an. Selama periode ini jilbab datang untuk mewakili perubahan generasi yang mulai memahami dan mengekspresikan identitas keagamaan mereka dengan cara yang baru. Memilih untuk mengenakan jilbab, perempuan Indonesia menunjukkan kesadaran baru dan komitmen terhadap prinsip-prinsip dan kewajiban Islam (Warburton, 2008; Heryanto 2012). Hingga sekarang jilbab kian populer dan menjadi salah satu bentuk ekspresi dan penanda identitas Muslimah Indonesia yang semakin mapan.

Dalam kurun waktu kurang lebih dua dekade belakangan ini, pemakaian jilbab semakin populer. Kondisi ini semakin diperkuat dengan bukti-bukti penelitian ilmiah yang telah banyak dilakukan. Misalnya, Hardiyanti (2012) menjelaskan adanya komunitas-komunitas perempuan berjilbab yang umum disebut dengan istilah "Hijabers". Kelompok ini adalah kalangan menengah ke atas yang menjadikan kafe sebagai tempat nongkrong, memakai busana muslim trendy, dan menggunakan bahasa Indonesia, Arab, Inggris sebagai alat komunikasi. Sementara Raleigh (2004) memaparkan bahwa pemakaian busana muslim semakin hari semakin banyak. Hal ini mendorong industri busana muslim menjadi sangat berkembang. Kajiannya difokuskan pada produksi, distribusi, dan konsumsi busana muslim. Selain itu, studi ini juga membicarakan beberapa perancang busana muslim di Indonesia. Sementara Ibrahim (2004; 2011) menyoroti perkembangan ini sebagai corak ideologi Islam baru di mana terjadi perkawinan antara religiositas dengan konsumerisme dalam wujud selera modis yang trendy, atau dengan ungkapan "religious, tetapi tetap trendy".

Mulai sekitar 2017, atau beberapa tahun sebelumnya, terdapat sebuah tren yang digemari sebagian hijabers. Semakin banyak wanita hijabers yang menyukai jilbab-jilbab



Gambar 1

Seorang mahasiswi dengan jilbab biasa, dipadu dengan baju lengan pendek dan celana panjang model pencil

Sumber: Dokumentasi foto oleh penulis, 2019



Gambar 2

Dua mahasiswi dengan jilbab besar, dipadu dengan baju dan rok yang sangat longgar sehingga tidak tampak lekuk mereka.

Sumber: Dokumentasi foto oleh penulis, 2019

besar serta gaun hijab yang menutupi bentuk dan lekuk tubuh. Fenomena ini juga cukup masif ditemukan di banyak perguruan tinggi di berbagai kota, di mana kaum muda, tidak selalu aktivis, mulai tertarik untuk memakai jilbab besar. Media sosial serta *role model* baru dari sosok terkenal yang memakai jilbab besar dapat menjadi pengaruh bagi muslimah. Dengan dibarengi popularitas konsep "hijrah", penggunaan jilbab besar menjadi kian meluas. Secara sekilas, fenomena ini di kalangan sebagian generasi muda lebih banyak disebabkan oleh hasil eksposur mereka dengan media sosial (Bamualim, dkk., 2018).

Dalam konteks Universitas Gadjah Mada (UGM), sebagai studi kasus dalam riset ini, saat ini mayoritas mahasiswi muslimah di UGM memakai jilbab dengan berbagai model. Kendati penulis tidak memiliki data jumlah yang pasti, tetapi berdasarkan observasi sehari-hari penilaian ini dapat dilihat dengan mudah di lapangan. Pada sekitar tahun 1970an, kurang dari tiga persen mahasiswi muslim memakai kerudung di UGM. Sedangkan selama tahun 1999, 2001, dan 2002, menurut survey yang dilakukan Smith-Hefner (2007:390), persentase mahasiswi muslim di UGM yang memakai jilbab naik menjadi 60%. Dari data tersebut

dapat diprediksi bahwa setiap tahun terjadi peningkatan pengguna jilbab. Sebuah riset oleh Nef-Saluz (2007) menyebut 10% mahasiswi UGM mengenakan jilbab besar. Sebagian besar dari mereka adalah aktivis lembaga dakwah atau organisasi mahasiswa berbasis ideologi Islam seperti Forsalam (Forum Silaturahmi Keluarga Muslim) UGM, JMF (Jamaah Muslim Fisipol), LDK Jamaah Shalahuddin, dan Kammus (Keluarga Mahasiswa Muslim) FKG.

Bertolak dari latar belakang dan kajian pustaka di atas, penelitian ini mengeksplorasi motif dan konteks yang melatari perubahan gaya berpakaian muslimah dari biasa menjadi berjilbab besar serta bagaimana proses transformasi itu berjalan di kalangan mahasiswi pengguna jilbab besar di Universitas Gadjah Mada (UGM). Perubahan ini merujuk pada perubahan berpakaian mereka dari berbagai bentuk, berjilbab biasa maupun tidak berjilbab, dan menjadi berjilbab besar.

Data dalam artikel ini dikumpulkan melalui observasi dan wawancara di kalangan mahasiswi UGM selama periode Agustus- November 2018, dengan melibatkan delapan responden wawancara yang dipilih secara *purposive*. Kriteria responden adalah mahasiswa aktif di UGM dan baru saja

mengalami perubahan gaya berpakaian dengan memakai jilbab besar kurang dari dua tahun atau ketika telah menjadi mahasiswi. Wawancara dilakukan dengan pendekatan *life history* yang bertumpu pada narasi jalan hidup subyek penelitian (cf. Kouritzin, 2002:3). Untuk melindungi privasi responden, penulis memakai nama alias atau bukan nama sebenarnya di dalam artikel ini.

Riset ini menggunakan teori strukturasi (Giddens, 1984) sebagai kerangka analitis untuk melihat faktor agensi dan struktur serta dinamika negosiasi keduanya dalam membentuk keputusan mengenakan jilbab besar di kalangan subyek penelitian. Teori ini dipilih karena dianggap dapat memotret faktor agensi dan struktur secara seimbang. Dengan demikian, riset ini dapat menghasilkan gambaran yang utuh atas proses transformasi yang dialami para mahasiswi pengguna jilbab besar di UGM.

PEMBAHASAN

Dengan teori strukturasi Giddens (1984), riset ini menemukan bahwa terdapat kaitkelindan antara faktor agensi dan struktur yang membentuk keputusan beberapa mahasiswi UGM untuk merubah cara berpakaian dari tidak berjilbab atau berjilbab biasa menjadi berjilbab besar, yaitu motif atau dinamika internal dan eksternal. Dalam hal ini, motif internal merupakan aktualisasi dari agensi mereka, sementara motif eksternal merupakan refleksi dari pengaruh struktur atas keputusan atau tindakan mereka.

Dinamika Personal dan Agensi Agama sebagai jalan keluar permasalahan duniawi dan pencarian akan rasa nyaman.

Kisah Raisa, seorang mahasiswi Fakultas Hukum di bawah ini menggambarkan motif personal atau agensi yang mengarahkan keputusannya mengenakan jilbab besar. Pertengahan tahun 2017, Raisa berada di semester lima. Saat itu dia mengalami masalah keluarga yang berat. Ia merasa Tuhan sang pemilik segalanya tidak adil dengan memberikan cobaan yang begitu

berat dan seperti tidak ada jalan keluarnya. Semakin hari semakin terpuruk, hingga di suatu hari ia berniat untuk mengakhiri hidup yang nampaknya sudah tidak seindah yang ia harapkan. Suatu ketika dia sendirian di rumah kontrakan, sementara teman-teman satu kontrakannya belum kembali ke Kota Yogyakarta karena masih libur. Ia kembali ke Yogyakarta terlebih dulu karena akan mengurus sesuatu di kampus. Dikarenakan kesepian, dia semakin frustrasi dengan masalah yang sedang dialaminya. Pada saat yang sama, dia diputus hubungan oleh pacarnya karena sang pacar memiliki hubungan dengan perempuan lain. Masalah keluarga yang sedang dihadapi ditambah dengan permasalahan percintaannya, membuatnya semakin tertekan, dan tidak kuat untuk menjalani hidup.

“Jadi semester kemarin, mulai Juni atau Juli, keluargaku lagi ngadepin masalah. Nah sempat imanku sampai kayak orang yang nggak beriman. Aku juga sholat Magrib doang aja udah syukur. Aku benar-benar nggak pegang Quran. Benar-benar jauh dari agama” (wawancara dengan Raisa, Yogyakarta, September 2018).

Sebelum kuliah di UGM, Raisa bersekolah di sekolah Katolik yang sedikit banyak membuatnya jauh dari ajaran agama Islam yang dia peluk. Secara umum dia selalu mengabaikan arahan dari orang tua untuk melakukan ibadah, sehingga membuatnya terbiasa untuk tidak melakukan komunikasi dengan Tuhan. Dia mengaku bahwa dirinya sangat jauh dari Tuhan. Hingga suatu hari secara tiba-tiba, sang Ibu menghubungi untuk menyuruhnya menjalankan ibadah, yaitu membaca Al-Quran dan shalat sebagai obat hati yang tidak tersembuhkan. tidak ada angin, tidak ada hujan ia pun membaca Al-Quran yang selama ini tidak pernah dibacanya lalu disambung dengan shalat. Akhirnya ia mulai berinteraksi dengan Tuhan, membaca Al-Quran sembari menangis. Tanpa ia sadari, ia menjadi jauh lebih tenang dari sebelumnya.

Setelah membaik karena terbiasa membaca Al-Quran dan shalat selama kurang lebih satu minggu, hati kecilnya membisikannya untuk memakai jilbab. Kemudian tiba-tiba hati

kecilnya menyuruhnya untuk memakai jilbab. Padahal saat itu dia hanya memiliki satu helai jilbab berbahan tipis, yaitu bahan paris yang ia beli sebagai aksesoris menari daerah asalnya, Lampung.

“Nah tau-tau aku pingin berhijab. Nggak tau, ngerasa nggak nyaman ada yang kurang aku keluar dengan keadaan terbuka. Aku coba beli hijab.” (wawancara dengan Raisa, Yogyakarta, September 2018).

Sebelumnya, Raisa mengaku sering mendapat teguran dari sang adik laki-laki sejak awal duduk di bangku perkuliahan mengenai penampilannya yang terbuka. Akan tetapi, teguran itu tidak membuat hatinya tergerak untuk mengubah gaya berpenampilannya menjadi lebih tertutup. Setelah mengalami permasalahan yang berat dan tersentuh hatinya untuk memakai jilbab, ia tersadarkan. Tidak ingin meneruskan untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai syariat Islam, seperti pacaran, dan tidak memakai jilbab, akhirnya ia memutuskan untuk memakai jilbab.

“Aku nggak berhijab. Papaku disiksa.” Pacaran juga, aku sempat nyesal aku pernah pacaran. Aku nyesal banget pernah pacaran.” (wawancara dengan Raisa, Yogyakarta, September 2018).

Berlatar belakang lulusan SMA berbasis Katolik, membuatnya jarang melihat secara langsung perempuan mengenakan jilbab di sekitarnya. Sampai-sampai ia merasa kaget ketika pertama kali menginjakkan kaki di UGM, ternyata banyak perempuan yang mengenakan jilbab hingga ia susah untuk menghafal teman perempuannya karena semua sama menurut pandangannya. Saat itu tak pernah terpikir di benaknya akan mengenakan jilbab di kemudian hari. Tidak memakai jilbab, tidak pernah shalat hingga berteman dekat dengan teman-teman non-Muslim di lingkungan kampus, sehingga banyak teman yang mengirinya seorang non-Muslim.

Setelah memutuskan untuk mengenakan jilbab atas dasar kemauan sendiri, ia mulai menjadi bersemangat untuk mendatangi kajian ke-Islaman di sekitar kampus karena merasa kurang dengan ilmu agama yang ia

miliki. Bagi dia, kajian atau pengajian adalah sarana untuk memperdalam ilmu Agama. Suatu ketika dia mengikuti kajian di Masjid Kampus UGM, beberapa jamaah perempuan memperhatikan karena dia mengenakan celana *jeans* yang sangat membentuk badan dengan jilbab berbahan tipis, yaitu jilbab paris karena merasa malu, dia lantas memutuskan untuk memakai jilbab besar dengan pakaian yang longgar. Tujuan yang ingin ia capai ketika memakai jilbab besar adalah memperbaiki diri, di samping menemukan rasa kenyamanan ketika memakai jilbab besar.

“Makanya dari situ aku coba yang panjang. Aku benar-benar nggak mikir panjang loh, berhijab panjang. Kelakuan, segala macam itu belum difikirin. Tau-tau aku nyaman, yaudah aku terus gitu aja.” (wawancara dengan Raisa, Yogyakarta, September 2018).

Cerita di atas menunjukkan bahwa mahasiswi yang memiliki masalah kegalauan spiritual berusaha mencari komunitas keagamaan atau kajian Islam yang mereka pandang dapat memberikan referensi, jalan keluar, dan dukungan sosial-spiritual. Selama riset lapangan, penulis menemukan sebagian besar aktivis komunitas kajian semacam ini umumnya memakai jilbab besar. Akibatnya, peserta baru merasa terdesak untuk memakai jilbab yang sama. Jika tidak, dia akan merasa bersalah atau terintimidasi oleh pandangan banyak orang ketika kajian berlangsung.

Sama halnya dengan Raisa, Viera, mahasiswi semester tiga Fakultas Psikologi, juga memiliki masalah duniawi yang sangat berat. Sakit yang tak kunjung sembuh, membuatnya berpikir akan keberadaan Tuhan. Sudah berusaha berobat kemanapun, tetapi tak kunjung menemukan obat yang manjur. *Study Exchange* ke negara yang minoritas agama Islam yang ia lakukan ketika duduk di kelas dua SMA, membuatnya semakin ingin mempelajari ilmu agama. Hal ini muncul dan terdorong dikarenakan teman-temannya penasaran akan ajaran agama Islam, khususnya dalam hal pemakaian jilbab bagi kaum perempuan. Orang tua dan guru-gurunya sudah berpesan untuk berhati-hati selama berada di negeri orang dengan beridentitas sebagai seorang muslimah

yang berjilbab. Pertanyaan dan pernyataan semakin hari semakin banyak ia terima dari teman-temannya mengenai identitas agama Islam yang ia miliki kala itu, khususnya pertanyaan mengenai kegunaan mengenakan jilbab. Bingung akan semua pertanyaan yang muncul, ia pun mencari sendiri dengan bantuan teknologi internet sebagai alat bantu untuk menjawab semua pertanyaan teman-teman.

Menggunakan kata kunci “hijab”, akhirnya ia menemukan laman Arab yaitu Islamqa.info yang kini ia ketahui sebagai website berbasis salafi. Kaget akan penjelasan yang didapat dari website tersebut, ia semakin mempertanyakan agamanya sendiri. Dijelaskan dalam website tersebut bahwa seorang muslimah harus memakai niqab, memakai sarung tangan, berjilbab besar, dan berbaju longgar. Hal ini sama sekali tidak sesuai dengan apa yang ia gunakan kala itu, yaitu berpakaian seperti muslimah Indonesia yang biasa ia lihat di sekitarnya, berceana jeans yang menampakkan lekuk tubuh, berbaju ketat kaos dan berjilbab dengan bahan tipis, yakni jilbab paris dengan menyelampirkan ke bahu sehingga tidak menutup dada. Penjelasan dari bacaan yang ia temukan di laman tersebut sama sekali berbeda dengan apa yang ia temukan dan dapatkan dari sekolahnya di Indonesia. Dengan memakai celana jeans dan baju tertutup, teman-temannya sudah menganggap dirinya tertekan oleh agama yang dianut.

Setelah kembali dari *study exchange*, ia semakin bingung. Kebingungan itu mengantarkannya untuk bertanya kepada salah satu guru di sekolah. Sang guru menjelaskan bahwa hal-hal yang seperti dijelaskan dalam laman tersebut tidak wajib untuk dilaksanakan. Kala itu, ia masih awam dengan permasalahan perbedaan pendapat di kalangan ulama. Sepulang dari *study exchange* itu pula, ia mendapatkan cobaan berupa sakit kulit yang tak kunjung mendapatkan obat yang manjur. Gemar mencari tahu sesuatu yang sebelumnya tidak ia ketahui, khususnya mengenai agama, ia mencari tahu sendiri dengan menggunakan teknologi internet. Ia pun menemukan artikel berisi tentang obat dari segala penyakit

manusia datangnya dari Allah. Sadar akan hal tersebut dan kegigihannya ingin segera sembuh dari penyakit yang ia derita, semua ajaran-ajaran yang diberikan Allah kepada manusia ia jalankan, salah satunya memakai jilbab sesuai dengan syariat Islam bersumber dari laman yang ia temukan yaitu Islamqa.info. Dalam pikirannya kala itu, dengan memakai pakaian sesuai syariat Islam lah yang akan menyembuhkannya. Saat itu juga ia memutuskan memakai pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Memakai jilbab berbahan tebal menutupi dada dan memakai baju dan rok yang longgar. Sama halnya seperti Raisa, ia mengaku nyaman dengan memakai pakaian seperti ini. Tujuannya memakai seperti ini adalah berharap dapat tersembuhkan dari penyakitnya dan berusaha menjalankan syariat Islam.

“Aku pingin Allah menyembuhkan aku, dan tugasku tu menaati Allah dan aku nggak pingin sembarangan menaati Allah, menaati Allah yang benar.” (wawancara dengan Viera, Yogyakarta, Oktober 2018).

Rasa ingin memperbaiki diri.

Berbeda halnya dengan Raisa dan Viera yang menjadikan agama sebagai jalan keluar permasalahan duniawinya, Dewi dan Naya menjadikan agama sebagai sumber mencari perdamaian. Merasa kurang religius dengan tidak memakai jilbab yang sesuai dengan anjuran agama Islam, Dewi dan Naya memperdalam agama Islam melalui kajian-kajian hingga merubah cara berpakaian mereka menjadi jilbab besar.

Pernah mengenyam sekolah di Madrasah Tsanawiyah Negeri membuat Naya, mahasiswi Sekolah Vokasi jurusan Kebidanan, sadar telah memiliki bekal agama yang cukup sejak dini terutama dalam hal kewajiban seorang muslimah untuk memakai jilbab. Pelajaran agama yang ia dapatkan selama MTs ia rasa hanya cukup untuk dipelajari sebagai bahan ujian tanpa harus mengamalkannya. Sejak MTs Naya sudah memakai jilbab permanen. Memakai kaos ketat, celana jeans ketat dan

jilbab berbahan tipis paris, begitu yang ia gunakan sehari-hari hingga semester lima.

Hingga suatu ketika, tepatnya setahun yang lalu sekitar bulan September 2017, ia dipertemukan dengan teman baru yang ia rasa lebih religius darinya. Temannya tersebut mengajak kajian di Masjid Kampus UGM. Kala itu pertama kalinya Naya mengikuti kajian dan bertepatan dengan tema mengenai jilbab. Di saat itu juga, ia sadar bahwa selama ini ia telah mengetahui ilmu mengenai kewajiban seorang muslimah untuk memakai jilbab yang tepat. Penyampaian ustadz dalam kajian tersebut menurutnya baik sehingga mudah untuk diterima dan dipahami. Ia sangat sadar akan pemahaman tentang penggunaan jilbab yang benar, dari kajian yang ia dapatkan kala itu, memakai pakaian yang longgar tidak membentuk badan serta memakai jilbab berbahan tebal dan besar lah yang tepat yakni menutup dada.

Sepulangnya dari kajian tersebut, temannya menanyakan sesuatu hal mengenai apa yang sudah ia dapat dari kajian. Sejak saat itu pula temannya sering berbagi ilmu agama kepadanya. Mengirimkan *broadcast* mengenai kajian salah satunya. Setelah mantap sudah mendapatkan pengetahuan yang lebih tentang penggunaan jilbab pada muslimah yang tepat, akhirnya ia memutuskan untuk mulai memakai jilbab besar.

“Jadi pas disitu aku mulai mikir, kenapa ya aku dulu cuma ditelan, nggak masuk, cuma dihafalin doang hukum-hukumnya. Tapi nggak diaplikasikan Terus sampai akhirnya pas kuliah, menurutku penyampaiannya bagus sih, jadinya ngena. Kan temanku udah berjilbab besar dari lama, yang ngajak aku. Terus temanku nanya “Gimana?” Terus aku merasa bersalah, udah dapat tapi kayak menolak. Udah dikasih tahu yang benarnya tapi pura-pura nggak tahu, merasa berdosa.” (wawancara dengan Naya, Yogyakarta, Oktober 2018).

Merasa berdosa karena tidak menjalankan apa yang telah diperintahkan-Nya, ia pun ingin memperbaiki diri dengan memakai jilbab yang sesuai dengan aturan-Nya, yakni dengan memakai jilbab besar. Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat

mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

Begitu pula Dewi, mahasiswi Fakultas Pertanian, mulai memakai jilbab permanen sejak duduk di Sekolah Menengah Atas. Ia mengaku sempat memakai pakaian yang tertutup (dengan memakai rok yang tidak menampakkan lekukan badan) ketika kelas dua SMA karena memiliki lingkungan yang baik kala itu. Namun ketika awal masuk di dunia perkuliahan, ia kembali memakai celana *jeans* ketat karena ia belum menemukan lingkungan yang sebaik sebelumnya.

Dewi menceritakan bahwa ibunya memakai jilbab besar sejak ia kecil. Akan tetapi, saat itu tidak membuatnya tergugah ingin menjadi seperti ibunya dan ibunya pun tidak mewajibkannya untuk seperti itu. Melihat beberapa muslimah memakai jilbab besar, ia heran dan bertanya-tanya. Awalnya ia hanya mengira bahwa itu bagian dari *fashion* dan tidak ada pengaruh lainnya. Kemudian ia mencari tahu melalui media sosial Instagram, dan melalui internet atas dasar kemauan sendiri. Ia mencari tahu alasan mengapa beberapa muslimah berjilbab besar. Setelah ia membaca beberapa artikel, akhirnya ia menemukan jawaban. Ternyata memang seharusnya muslimah memakai jilbab besar sehingga tidak menampakkan lekuk tubuhnya yang bertujuan untuk melindungi diri yang mana hal ini merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu, juga untuk melindungi orang-orang di sekitarnya, khususnya kaum laki-laki.

“Ya emang harusnya kayak gitu, perempuan nutup kayak gitu. Ya udah, mereka kok bisa? Aku kenapa nggak bisa? Yaudah habis itu cari info-info, mereka kayak gitu nggak semata-mata mereka ingin melindungi mereka dan mendekatkan diri pada Allah, tapi mereka melindungi orang-orang di sekitarnya. Melindungi dari... misalnya ada cowok nanti lihat dia, terus nanti si cowoknya malah kena dosa, melindungi orang di sekitarnya juga.” (wawancara dengan Dewi, Yogyakarta, Oktober 2018).

Ketika duduk di semester dua, Dewi sudah memiliki keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik, atau yang ia sebut hijrah. Akan tetapi, ia belum menemukan lingkungan yang baik. Baginya, jika hijrah seorang diri akan kesusahan, sehingga ia membutuhkan teman sebagai pengingat. Hingga suatu ketika ia bertemu dengan teman baru yang mengatakan kepadanya ingin hijrah. Sejak saat itu Dewi mantap untuk hijrah. Sejak saat itu ia mulai mengikuti kajian dan mulai sadar akan keharusan muslimah memakai jilbab yang tepat, yaitu memakai jilbab hingga menjulur menutupi pantat serta baju yang longgar. Sadar akan hal tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk memakai pakaian seperti itu.

Dalam hal ini, Naya dan Dewi memiliki motif mengubah cara berpakaian dengan memakai jilbab besar atas dasar ingin memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah. Keputusan seperti ini menunjukkan determinasi agensi yang lebih dominan dalam sebuah tindakan sosial. Dalam konsepsi Giddens (1984: 41), agensi seperti ini dibentuk oleh kesadaran praktis (*practical consciousness*) yang muncul pada diri seorang agen. Kesadaran praktis terdiri dari segala sesuatu yang dengan jelas diketahui para aktor tentang bagaimana 'berbuat' dalam konteks kehidupan sosial tanpa selalu mampu memberikan penjelasan diskursif atas kesadaran mereka. Dewi dan Naya sadar atas motif dan latar belakang mereka untuk mengubah pakaian dengan memakai jilbab besar karena untuk menyelesaikan masalah duniawi dan ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik.

Struktur: Lingkungan Sosial

Pada bagian ini, penulis memaparkan faktor struktur yang berupa lingkungan sosial yang membentuk dan mempengaruhi keputusan para agen. Berbeda dengan pemaparan di atas yang lebih menonjolkan faktor agensi, pada bagian ini penulis menemukan tiga bentuk struktur yang sekaligus menjadi rujukan reproduksi sosial para agen, yaitu *peer group* atau teman sebaya,

tren *fashion* dalam lingkup pergaulan, dan tren *fashion* sebagai bagian dari budaya populer.

Pengaruh peer group

Keberadaan *peer group* atau kelompok teman sebaya sangat memengaruhi individu. Dalam hal ini pula, *peer group* dapat memengaruhi seorang muslimah untuk mengubah cara berpakaian dengan memakai jilbab besar. Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Kelompok seperti ini seringkali diperkuat dengan kesamaan minat atau hobi, selera budaya, sehingga membentuk suatu ikatan persahabatan (Damsar, 2011).

"Terus aku di pertemuan dengan Kak Ami, sangat-sangat agamis. Dia selalu ingetin aku, "yang istiqomah". Terus liat Kak Ami yang pake jilbab besar, dulu belum terlalu dekat sama Dira sama Nisa. Dulu aku dekat sama Kak Ami sama lihat Hanifah, dia berani. Terus akhirnya karena liat orang berani pake jilbab besar dan juga pingin dan akhirnya termotivasi... memutuskan pake rok, jilbabnya aku besarin." (wawancara dengan Ayunda, Yogyakarta, September 2018).

Di dalam sosiologi, individu mengalami sosialisasi pertama kali di lingkungan keluarga, terutama orang tua dan anggota keluarga yang tidak serumah. Sosialisasi kedua adalah dalam lingkup institusi pendidikan ketika seseorang mulai bersekolah, kemudian media ketika dia mulai terpapar oleh media seperti TV, buku, dan lainnya. Di lingkungan institusi pendidikan, seseorang juga mulai bersosialisasi dengan teman sebaya. Di samping keluarga, kelompok teman sebaya (*peer group*) adalah kekuatan sosialisasi yang paling kuat di masyarakat. Ada yang berpendapat bahwa teman sebaya (*peer group*) merupakan inti dari sosialisasi primer karena mereka berada di pusat pengembangan individu dalam membentuk pemahaman diri dan identitas (Frønes, 2016).

Mahasiswi, terutama yang tinggal di indekos atau jauh dari keluarga, mengalami

proses sosialisasi yang sangat masif dengan teman sebaya, yakni kelompok sepermainan dan mungkin juga lawan jenisnya. Pada masa ini sangat sedikit ketergantungan kepada orangtua sebab dia mendapatkan nilai-nilai baru secara lebih luas di luar orang tuanya. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan anggota kelompok sebaya, sehingga dapat dipahami bahwa teman sebaya akan memiliki pengaruh yang lebih besar pada sikap, perkataan, minat, penampilan, dan perilaku mereka dibanding keluarga. Sebagian besar pemuda atau mahasiswi, misalnya, menemukan bahwa jika mereka mengenakan jenis cara pakaian yang sama dengan anggota kelompoknya, peluang penerimaan mereka akan meningkat. Hal ini seperti apa yang dirasakan oleh salah satu informan. Dengan memakai pakaian sama dengan teman sebayanya, yaitu memakai jilbab besar, maka ia akan lebih diterima oleh yang lain. Pada masa transisi pemuda, mereka juga memiliki kecenderungan untuk mempersempit pertemanan menjadi jumlah yang lebih kecil meskipun sebagian besar pemuda ingin menjadi anggota kelompok sosial yang lebih besar untuk kegiatan sosial (Hurlock, 1981).

Imitasi terhadap Tren di Sekitar

Semua tingkah laku orang lain dapat ditiru, mulai dari tingkah laku yang sederhana sampai tingkah laku yang memiliki kompetensi tinggi. Tingkah laku yang ditunjukkan oleh seorang individu dihasilkan dari proses peniruan ini. Salah satu contohnya yaitu seorang muslimah yang memakai jilbab besar dapat menginspirasi muslimah lain. Beberapa informan yang telah penulis wawancarai mengaku bahwa salah satu motif yang melatarbelakangi mereka untuk merubah cara berpakaian karena ingin meniru seseorang yang menginspirasi. Mereka beranggapan bahwa seorang muslimah yang memakai jilbab besar nyaman untuk dipandang dan mereka ingin menjadi seperti itu. Dalam hal ini, beberapa informan meniru penampilan orang lain yang menginspirasi yaitu muslimah yang memakai jilbab besar.

Proses meniru untuk memakai jilbab besar tidak berlangsung begitu saja. Akan

tetapi, melalui proses, sehingga para informan ini mantap dan yakin untuk memakai seperti apa yang mereka inspirasikan. Melalui imitasi inilah informan terpacu untuk memakai jilbab besar. Ketika sudah memiliki rasa ingin meniru orang lain, pelaku akan tersugesti. Sugesti berlangsung bila seseorang memberi pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya, kemudian sikap itu diterima pihak lain. Dalam hal ini, informan menerima sikap dari temannya yang memakai jilbab besar, sehingga muncul identifikasi. Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Motif informan memakai jilbab besar adalah ingin menjadi sama seperti muslimah lain yang menginspirasi mereka yaitu muslimah yang memakai jilbab besar yang awalnya informan memakai jilbab biasa. Hal ini juga turut membentuk keputusan Raisa dan Ayunda sebagaimana pengakuan mereka berikut:

“Jujur pertama kali aku lihat ke Kak Chika dan aku baru sadar, di UGM itu banyak banget yang berjilbab panjang.” (wawancara dengan Raisa, Yogyakarta, September 2018).

“Dulu aku melihat ke Hanifah. Salah satu motivasiku tu Hanifah dan Ami. Karena aku liat Hanifah pake jilbab besar, “MashaAllah ya jilbab dia besar, berani banget ya dia pake jilbab besar.” (wawancara dengan Ayunda, Yogyakarta, September 2018).

Meniru merupakan sebuah proses yang fundamental dalam sosialisasi. Meniru melibatkan pengamatan terhadap cara orang lain bertingkah laku, kemudian membentuk gambaran yang tepat dan mereproduksinya dalam bentuk tingkah laku yang serupa. Eksperimen yang menunjukkan keefektifan peniruan telah dilakukan oleh Bandura. Ia mengamati tingkah laku sekelompok anak di sebuah taman kanak-kanak. Kepada sekelompok anak diperlihatkan tingkah laku orang dewasa yang melakukan kekerasan terhadap boneka. Boneka itu dipukul, ditendang, diduduki, dan dilempar. Setelah itu, anak diberi kesempatan untuk bermain dengan beberapa mainan. Beberapa saat

setelah mainannya diganti dengan boneka, anak melakukan hal yang sama terhadap boneka sebagaimana telah dilakukan oleh orang dewasa (Danziger, 1971).

Pengaruh Budaya Populer (Pop Culture)

Elemen terakhir dari struktur adalah budaya populer yang sedang berkembang dan menjadi semacam referensi bagi selera banyak orang. Penulis menemukan setidaknya perkembangan media internet dan tren industri *fashion* menjadi elemen utama pembentuk budaya populer yang membentuk struktur.

Sebagaimana telah banyak dikaji oleh para sarjana (e.g. Heryanto, 2011; Hariyadi, 2010; 2013; Hasan, 2009; Muhammad, 2013; Muzakki, 2009; 2010), runtuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 mengakibatkan liberalisasi media. Ditambah dengan perkembangan teknologi dan meluasnya akses terhadap internet, masyarakat Indonesia khususnya kaum muda, terpapar oleh suguhan berbagai simbol yang dapat mereka jadikan rujukan dalam mengekspresikan identitas kemuslimannya. Referensi ini dapat mereka temukan di film Islami, buku Islami, website dengan konten informasi keislaman, dan yang saat ini sangat masif adalah media sosial yang juga banyak berisi konten keislaman dengan berbagai corak.

Kiara yang memiliki hobi membaca, suatu ketika diajak oleh temannya untuk mendatangi *Islamic Book Fair* (IBF). Ketika berada di sana, ia melihat beberapa muslimah mengenakan jilbab besar. Ketika itu ia mengaku senang melihat muslimah yang memakai jilbab besar.

“Iya di IBF itu. Jadi kayak benar-benar aku ngelihat banyak ukhti-ukhti gitu loh. Terus aku senang.” (wawancara dengan Kiara, Yogyakarta, Oktober 2018).

Di pameran buku tersebut, Kiara membeli tiga buku. Salah satunya berjudul *Diary Sally Inspirasi Hijab Syar’i*. Setelah sampai di rumah ia segera membaca isi buku tersebut. Dari buku tersebut ia mengetahui banyak hal tentang penggunaan jilbab yang tepat pada muslimah. Merasa sadar masih salah dalam memakai

jilbab, ia berniat untuk memakai jilbab besar dengan beberapa tahapan.

“Diary Sally kalau nggak salah. Nah itu intinya disitu bilang, dia itu sayang banget sama Ayahnya. Terus habis itu, seharusnya emang ketika kamumemutuskan untuk berhijab ya cover up gitu loh. Benar-benar emang yang tertutup, berbeda dengan kamu yang cuma melapisi gitu. Jadi kayak nggak bisa disamain.” (wawancara dengan Kiara, Yogyakarta, Oktober 2018).

Buku-buku Islam yang diperuntukkan khusus untuk kaum muda, dengan judul-judul seperti *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab, Bagaimana Menjadi Generasi Muda Yang Modern dan Berakhlak, Seni Salat Khusyuk bagi Remaja* dan masih banyak lagi menjadi referensi dan turut membentuk keputusan para mahasiswi untuk berjilbab besar.

Selain itu, penggunaan telepon seluler dengan akses internet juga turut mendekatkan konten-konten Islami kepada para mahasiswa. Sebagaimana pengakuan Viera di atas, dia mulai membaca website *Islamqa.info* ketika sedang menjalani *study exchange* di luar negeri. Ketika itu dia mendapatkan banyak pertanyaan tentang jilbab, sehingga dia berusaha mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang bisa menjadi bahan menjelaskan kepada orang yang bertanya.

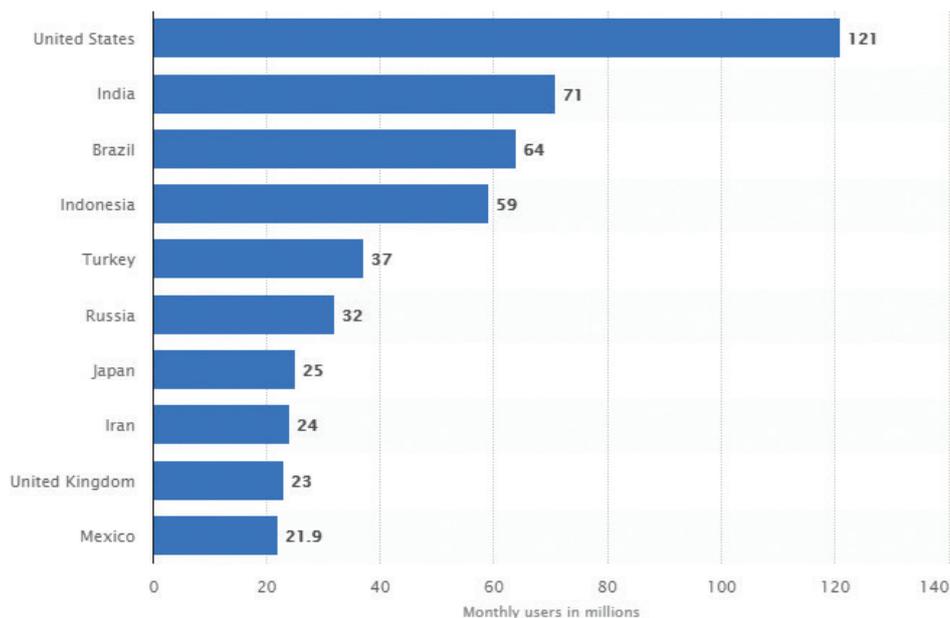
“Aku ditanyain, “kamu tu mesti banget pakai kerudung?” Dulu aku bingung jawabnya gimana. Jadi aku cari tau sendiri. Kebetulan aku nyarinya pakai bahasa Inggris “Hijab Hijab” gitu. Terus yang keluar Islamqa.info itu website dari Arab. Sekarang aku tau, yang nulis Syech Sholeh al Munnajib, ulama besar di sana. Terus aku kaget pas baca. Pas aku baca itu, kok jawabannya gini banget. Terus jawaban yang di Islamqa.info ternyata kudu pakai cadar. Bayangin waktu itu lagi di luar negeri, lagi bingung, di tanyain kayak gitu, aku bisa jawab apa, terus jawabannya malah kayak gitu dari websitenya. Kudu pakai niqab, kudu pakai sarung tangan, kudu yang lebar.” (wawancara dengan Viera, Yogyakarta, Oktober 2018).

Elemen kedua dari budaya populer yang signifikan berpengaruh adalah tren *fashion*. Menurut Nef-Saluz (2007), pada pertengahan

tahun 1990-an sudah ada sejumlah *fashion show* Muslim di mana perancang busana yang mengkhususkan diri dalam pakaian Muslim menunjukkan koleksi terbaru mereka. Pada saat itu, busana Muslim baru disajikan dalam edisi majalah wanita Ramadhan, tetapi setelah reformasi dan kebebasan lebih lanjut dunia pers banyak majalah yang diterbitkan khusus ditujukan untuk wanita Muslim. Setelah jatuhnya Presiden Soeharto pada tahun 1998 jilbab menjadi lebih berwarna dan lebih trendi. Selebritis mulai memakai jilbab dan menceritakan kisah mereka di TV. Umumnya orang dapat mengatakan bahwa sejak jatuhnya Suharto, yaitu sejak reformasi, hubungan antara tradisi lokal Indonesia, pengaruh Barat, dan Islam telah menemukan beberapa bentuk ekspresi baru dalam semacam hibridisasi dari ketiga pengaruh tersebut. Hibrida telah berkembang terutama sejak jilbab yang trendi menjadi populer.

Hibridisasi di satu sisi sebagai proses transaksi budaya yang mencerminkan bagaimana budaya global berasimilasi dengan corak lokal dan bagaimana lokalitas berasimilasi dengan budaya global. Dalam konteks Indonesia, Islam sebagai pemain ketiga dapat ditambahkan yang dipengaruhi oleh lokal maupun oleh aspek global, dari Barat maupun dari dunia Arab (Nilan dan Feixa, eds., 2006).

Saat ini, penggunaan media sosial terutama Instagram sangat populer di kalangan anak muda, termasuk mahasiswi. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh <https://www.statista.com> pada Oktober 2018, diketahui bahwa pengguna Instagram di Indonesia menduduki nomor empat setelah United States (121 juta pengguna), India (71 juta pengguna) dan Brazil (64 juta pengguna). Pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 59 juta (Statistica, 2018).



Grafik 1

Tingkat penggunaan Instagram beberapa negara, per Oktober 2018 (dalam jutaan).

Sumber: <https://www.statista.com>

Dunia Instagram telah memunculkan bentuk selebriti baru, yang diukur berdasarkan jumlah pengikut pada akun mereka. Salah satu selebgram yang memakai jilbab syar'i adalah

Kayla Nadira. Akun instagram Kayla Nadira memiliki pengikut sebanyak 651 ribu. Kayla Nadira yang baru berumur 17 tahun ini menjadi inspirasi muslimah muda yang lainnya untuk

memakai jilbab besar. Tidak hanya Kayla Nadira saja selebgram yang memakai jilbab besar, ada Anggela Fransisca, Ressarere, dan masih banyak lagi. Pemilihan busana yang mereka kenakan sangat trendi, tetapi tidak menyalahi aturan ajaran Islam sehingga menginspirasi muslimah muda lainnya untuk memakai hijab besar.

Hal ini rupanya juga memengaruhi beberapa informan yang telah penulis wawancarai. Salah satunya Syanin, mahasiswi semester tiga Fakultas Kedokteran Gigi. Dia mengaku sudah terjun di dunia modeling sejak berusia empat tahun. Hingga akhirnya ketika ia duduk di Sekolah Menengah Awal, ia bersekolah di SMA yang berbasis Islam dengan sistem asrama. Aturan sekolah yang mewajibkan ia untuk memakai jilbab panjang yakni sejengkal dari bahunya membuat ia terbiasa untuk memakai jilbab besar sejak duduk di bangku SMA. Hingga akhirnya sampai memasuki dunia perkuliahan ia tetap memakai jilbab besar. Ia mengaku suka dengan fesyen hijab syar'i yang sekarang ini karena semakin trendi.

“He em... terus baju syari sekarang itu bagus-bagus, cantik-cantik, terus ya udah.” (wawancara dengan Syanin, Yogyakarta, Oktober 2018).

Pernyataan Syanin ini menunjukkan bahwa jilbab besar juga tetap memenuhi selera *fashion* dia yang modis dan tidak terlihat kuno dengan memadu-padankan pakaian yang dia kenakan. Kenyataan ini menjadikan jilbab besar atau syar'i saat ini menjadi bagian penting dari dunia *fashion* dan komodifikasi di dalamnya (cf. Nef-Saluz, 2007).

Penulis juga menemukan banyak kios yang menjual busana muslim di sepanjang Jalan C. Simanjuntak, sisi selatan kampus UGM. Diantaranya Karita, Dian Pelangi, Pand's, HIJUP, Zoya, Galeri Elzatta, dan Meccanism. Karita sebagai salah satu toko busana muslim terbesar di kota Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 16 November 2002 menghadirkan banyak warna baru di kota Yogya. Secara spesifik, Karita membidik pasar konsumen anak muda yaitu pelajar, mahasiswa maupun

eksekutif muda muslim lainnya (<http://www.karita-indonesia.com>).

SIMPULAN

Artikel ini telah menunjukkan bahwa proses transformasi dari tidak mengenakan jilbab atau berjilbab biasa menjadi berjilbab besar di kalangan mahasiswi UGM adalah hasil dari proses strukturasi. Dinamika internal pada individu yang melihat agama sebagai jalan keluar atas masalah duniawi mereka dan rasa ingin memperbaiki diri ketika masa krisis telah membentuk agensi mereka untuk memutuskan berjilbab besar. Pada saat yang sama, terdapat struktur yang turut mendukung, menjadi referensi, atau bahkan menekan mereka, yaitu pengaruh teman sebaya (*peer group*), imitasi terhadap tren di sekitar dan pengaruh budaya populer yang mengempung mereka baik melalui materi nyata maupun virtual di media. Kombinasi antara elemen-elemen agensi dan struktur tersebut membentuk transformasi ini.

Dengan demikian, studi ini telah berkontribusi dalam menjelaskan fenomena pemakaian jilbab besar di kalangan Muslimah muda, terutama mahasiswi. Beberapa studi terdahulu, seperti Smith-Hefner (2017), Warburton (2008), Heryanto (2012), Hardiyanti (2012), Raleigh (2004), Nef-Saluz (2007), telah menyoroti peningkatan tren pemakaian jilbab di kalangan pemudi di Indonesia melalui penjelasan perkembangan sosial, politik, dan ekonomi, dan konservatisme keagamaan yang cenderung agak makro. Sementara itu, riset ini memberikan penjelasan yang bersifat mikro, dengan mengeksplorasi aspek agensi dan struktur yang melingkupi para pengguna jilbab besar di lingkungan kampus UGM.

Memang studi ini hanya menyertakan delapan responden karena tidak memadai untuk menarik generalisasi pada populasi mahasiswi UGM yang berjumlah lebih dari 50 ribu. Akan tetapi, setidaknya studi ini telah memberikan ilustrasi kecil tentang apa yang terjadi pada mereka. Studi lebih lanjut dengan jumlah responden yang lebih banyak serta menggunakan *mix-method* barangkali akan lebih memadai untuk menarik generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bamualim, dkk. 2018. *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*. Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture (CSRC) Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Danziger, K. 1971. *Socialization*. Australia: Penguin Books Ltd.
- Frønes. 2016. *The Autonomous Child. Springer Briefs in Well-Being and Quality of Life Research*. Diakses pada tanggal 20 November 2018. <<https://www.springer.com/gp>>.
- Giddens, A.1984. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Haryadi. 2010. *Islamic Popular Culture and The New Identity of Indonesian Muslim Youths*. 18th Biennial Conference of the Asian Studies Association of Australia in Adelaide, The University of Western Australia. 5-8 Juli.
- Haryadi. 2013. "Finding Islam in Cinema: Islamic Films and the Identity of Indonesian Muslim Youths." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*. 51 (2), 443-473.
- Hardiyanti. 2012. "Komunitas Jilbab Kontemporer Hijabers di Kota Makassar." Skripsi. Makassar: Universitas Hasanudin.
- Hasan, N. 2009. "The making of public Islam: piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere." *Contemporary Islam* 3 (3), 229.
- Heryanto, A. 2011. "Upgraded piety and pleasure: the new middle class and Islam in Indonesian popular culture", in Andrew N. Weintraub (ed.), *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. Abingdon and New York: Routledge. Pp. 60-82.
- Heryanto, A. 2012. *Budaya Populer di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hurlock, E. B. 1981. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. 5th ed, Newyork: Tata McGraw-Hill Publishing Company Limited.
- Ibrahim, I.S. 2004. *Lifestyle Ectassy: Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, I.S. 2011. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muhammad, W.A. dan Pribadi, K.K. 2013. "Anak Muda, Radikalisme, dan Budaya Populer." *Jurnal Maarif* 8 (1), 132-53.
- Muzakki, A. 2009. *The Islamic Publication Industry in Modern Indonesia: Intellectual Transmission, Ideology, and The Profit Motive*. PhD Thesis. Queensland: The University of Queensland.
- Muzakki, A. 2010. "TEEN ISLAM" The Rise of Teenagers-Segmented Islamic Transmission through Popular Media in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam* 4 (1), 22-42.
- Nilan, P. dan Carles Feixa. 2006. *Introduction: Youth hybridity and plural worlds*. New York: Routledge.
- Nef-Saluz, C. 2007. *Islamic Pop Culture in Indonesia. An anthropological field study on veiling practice among student of Gadjah Mada University of Yogyakarta*, Bern: Institut für Sozialanthropologie.
- Raleigh. 2004. "Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Persepsi." Skripsi, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Smith-Hefner, N. 2007. Javanese Women and the Veil in Post-Soeharto Indonesia. *The Journal of Asian Studies*, Vol. 66, No. 2, 390.

Statistica. 2018. *Leading countries based on number of Instagram users as of October*

2018 (in millions). Diakses pada 15 November 2018. <<https://www.statista.com>>.

Warburton, E. 2008. *Regulating Morality: Compulsory Veiling at an Indonesian University*. Banda Aceh: Aceh Research Training Institute (ARTI).